

Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS Bahrul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022

Sirwi Norma Dewi^{1*}, Muhammad Tahir¹, Safruddin¹

¹Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: sirwiitsnd77@gmail.com

Article History

Received : April 08th, 2022

Revised : April 25th, 2022

Accepted : May 23th, 2022

Abstrak: Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, namun kenyataannya tidak semua siswa memiliki kecakapan dalam membaca. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menganalisis kesulitan membaca siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II MIS Bahrul Ulum. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 22%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek membaca kata bermakna dengan skor 32,71%. Kesulitan selanjutnya yaitu pada aspek kesulitan dalam membaca nyaring dan pemahaman dengan skor 38%. Lalu kesulitan pada aspek selanjutnya yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dengan skor 46,71%. Dan yang terakhir kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengarkan dengan skor 65%. Adapun karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, penghilangan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, kurang memahami tanda baca, tidak memahami isi bacaan dan sulitnya konsentrasi. Dapat disimpulkan bahwa 7 dari 8 siswa kelas II MIS Bahrul Ulum mengalami kesulitan membaca permulaan.

Kata Kunci : Kesulitan, Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan peserta didik dapat belajar membaca, menulis, dan mengembangkan keterampilan yang ada di dalam dirinya. Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah

dasar harus mampu mengentaskan kesulitan yang dialami oleh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih dibawah rata-rata Internasional. Dari hasil riset PISA menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia berada dibawah rata-rata internasional. Untuk kemampuan membaca, Indonesia pada tahun 2018 yang dirilis OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) Indonesia berada pada urutan 74 dari 79 negara yang mengikuti program ini dan Indonesia meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2019).

Kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca (Turkeultaub et al., 2006 hal. 103). Hal yang sama juga dikatakan oleh Burns, et al. (dalam Rahim, 2008), yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang

vital. Dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Oleh karena itu jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian terpenting dari berbahasa, maka akan terjadi juga permasalahan pada pembelajaran mata pelajaran yang lain. Kemampuan membaca menjadi gerbang utama untuk membantu peserta didik dalam memahami disiplin ilmu yang lain. Tentu kesulitan membaca ini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena mempunyai efek yang signifikan pada pendidikan anak.

Dalam Depdiknas (2006) dijelaskan, kegiatan membaca di SD dibagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Sesuai dengan namanya, membaca permulaan ini diajarkan pada saat peserta didik berada di kelas I dan II. Dalam tahapan pembelajaran membaca permulaan ini peserta didik diajarkan mengenal huruf dan melafalkan bunyi huruf, mengeja suku kata dan membacanya, dan yang terakhir membaca kalimat. Dan pada tahap ini peserta didik juga diajarkan untuk mengetahui sistem tulisan, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana dan belajar menggabungkan bunyi kata sederhana. Oleh karena itu belajar membaca permulaan ini memiliki peran yang sangat penting untuk peserta didik. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam tahapan membaca permulaan ini, maka akan berdampak pada tahap perkembangan kemampuan membaca selanjutnya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru agar peserta didik bisa membaca, namun fakta dilapangan menunjukan bahwa ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Melihat hal itu, tentu guru, orang tua, dan orang dewasa yang dekat dengan peserta didik yang mengalami kesulitan tidak akan berdiam diri akan tetapi akan mengupayakan supaya peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menganalisis kesulitan membaca permulaan. Dengan melakukan analisis kesulitan belajar permulaan ini, maka akan diketahui aspek - aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing peserta didik. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, untuk menghindari keterlambatan dalam hal

penanganan yang bisa dilakukan oleh guru.

Faktor - faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tentu berbeda-beda. Bisa dari faktor internal pada diri peserta didik itu sendiri, seperti faktor fisik, psikologis ataupun intelektualnya. Atau faktor eksternal diluar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Selain itu siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung pendiam, suka menyendiri. Hal ini bisa terjadi karena kurang percaya diri menghadapi teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Setelah melakukan observasi awal kepada 8 siswa kelas II di MIS Bahrul Ulum, dari ke tujuh siswa tersebut terdapat 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu siswa kesulitan dalam mengenal huruf. Ada 6 siswa yang belum mengenal huruf dengan baik, mereka ketika disuruh bernyanyi lagu alphabet mereka bisa menghafal huruf A-Z, akan tetapi ketika saya menuliskan huruf secara acak dan menunjukkan ini huruf apa maka mereka tidak bisa menyebutkan nama huruf tersebut. Ada beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf, seperti huruf “b”, dengan huruf “d”, huruf “i” dan huruf “l”, huruf “p” dengan huruf “q” dan beberapa huruf lainnya. Kesulitan lain yang ditemui juga yaitu dalam merangkai huruf, misalnya huruf “k” dan huruf “a” dirangkai menjadi “ku” dan huruf “k” dengan huruf “u” menjadi “ku”, dan juga huruf “b” dan “u” dirangkai menjadi “bu” dan huruf “k” dengan “u” menjadi “ku” seharusnya baca “kaku” dan “buku” namun kaku dan buku tersebut tidak terbaca oleh siswa.

Siswa ketika diminta untuk mengeja kata mereka masih terbata-bata karena mereka kesulitan dalam mengenal huruf. Ketika siswa diminta mengeja, mereka membutuhkan waktu beberapa detik untuk mengingat nama huruf tersebut baru mengejanya dengan pelan, itu pun masih terdapat kesalahan dalam melafalkan bunyinya. Ketika diminta untuk membaca, ada siswa yang tidak bisa diam, garuk-garuk dan mengganggu temannya, hal itu bisa terjadi karena anak kesulitan dalam berkonstrasi.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II di MIS Bahrul Ulum, karena akan lebih baik jika kesulitan tersebut terdeteksi sejak dini. Oleh

karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS Bahrul Ulum”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sukmadinata (2010 hal. 54) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti sebagaimana adanya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian hasilnya dideskripsikan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas II MIS Bahrul Ulum. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Dalam tes siswa diminta untuk membaca sesuai dengan tugas pada lembar tes. Sedangkan observasi yaitu untuk mengetahui karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Analisis data dalam penelitian kuantitatif

dapat dilakukan dengan cara statistik dan non-statistik. Analisis non-statistik adalah mencari proporsi, persentase, dan rasio. Analisis data semacam ini disebut juga analisis statistik sederhana (Arikunto, 2010, hal. 387). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis non-statistik dengan mencari persentase, kemudian hasilnya dideskripsikan. Adapun rumus perhitungan persentase nilai kemampuan membaca yang digunakan adalah

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jawaban benar yang diperoleh}}{\text{total jawaban benar}} \times 100$$

Pemberian nilai yang dikategorikan dengan sangat baik, baik, cukup, dan kurang berdasarkan hasil nilai yang diperoleh.

Nilai \geq 85%	: Sangat Baik
65% \leq Nilai \leq 84%	: Baik
45% \leq Nilai \leq 64%	: Cukup
Nilai \leq 44%	: Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas II MIS Bahrul Ulum dengan jumlah siswa sebanyak 8 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No	Nama	Nilai%				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	Bayu	35	11	26	40	60
2	Sisi	26	22	14	24	40
3	Devi	46	32	16	28	60
4	Davi	100	88	92	100	100
5	Dilon	72	52	34	57	80
6	Rizki	94	68	32	78	100
7	Adib	33	30	24	32	60
8	Aisyah	21	14	8	7	60

Berdasarkan pada table di atas, 7 dari 8 siswa memiliki nilai yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Dari hasil tersebut terdapat perbedaan letak aspek kesulitan belajar siswa

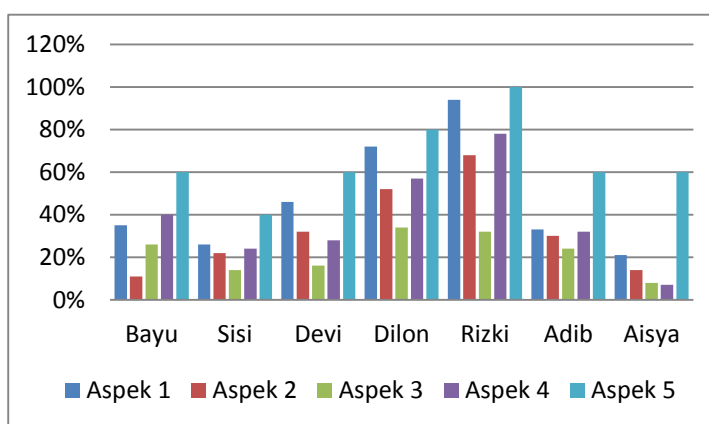
yang satu dengan siswa yang lainnya. Berikut adalah table dari siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Siswa

No	Nama	Nilai%				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	Bayu	35	11	26	40	60
2	Sisi	26	22	14	24	40
3	Devi	46	32	16	28	60
4	Dilon	72	52	34	57	80
5	Rizki	94	68	32	78	100
6	Adib	33	30	24	32	60
7	Aisya	21	14	8	7	60

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk

diagram sehingga nilai masing-masing siswa dapat dibandingkan.



Gambar 1. Kesulitan Membaca Permulaan Siswa

Grafik di atas merupakan nilai hasil tes membaca siswa. Dari gambar tersebut terdapat gambaran pada aspek mana saja kesulitan membaca siswa. Berikut adalah penjelasan secara rinci dari aspek-aspek kesulitan membaca dari masing-masing siswa tersebut.

1. Nama siswa : Bayu Gatra
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 TTL : Rangkap II, 6 Februari 2014

Usia : 8 tahun
 Deskripsi kesulitan membaca:

Bayu memiliki kesulitan membaca dalam empat aspek, yaitu membaca huruf dengan nilai 35%, membaca kata bermakna 11%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 26% dan aspek kelancaran membaca nyaring yaitu dengan nilai 40%. Dapat disimpulkan bahwa Bayu mengalami kesulitan dalam membaca.

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh Bayu yaitu kesulitan dalam

membedakan huruf ‘m’ dan huruf ‘w’, kesulitan dalam mengidentifikasi huruf konsonan ‘x’, ‘y’, ‘w’, ‘j’, ‘q’, ‘n’, ‘y’, ‘v’ dan huruf ‘r’, masih terbata-bata dalam merangkai huruf menjadi kata, mengucapkan kata salah, mengeja setiap huruf tetapi mengalami kesulitan dalam merangkainya menjadi kata, menjawab soal dengan cukup baik, dan mengalami sedikit kesulitan dalam berkonsentrasi.

2. Nama siswa : Sisi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : Rangkap, 30 Juni 2014
 Usia : 7 Tahun

Deskripsi kesulitan membaca:

Kesulitan membaca yang dialami oleh Sisi yaitu dalam 5 aspek, aspek pertama yaitu dalam mengenal huruf dengan skor 26%, membaca kata bermakna 22%, membaca kata yang tidak bermakna 14%, kelancaran dalam membaca nyaring 24% dan menyimak (pemahaman mendengarkan) 40%, dapat disimpulkan bahwa

Sisi memiliki kesulitan belajar membaca.

Sisi memiliki karakteristik kesulitan membaca yaitu ia tidak dapat membedakan huruf 'q' dan huruf 'a', ia juga kesulitan dalam membedakan nama huruf 'v' dan 'w'. Ia juga tidak dapat mengidentifikasi huruf konsonan 'q', 'j', 'f', 't', 'r' dan 'x'. Kesalahan lain yang ia lakukan saat membaca yaitu mengubah kata yang mirip atau familiar, misal kata 'lair' dibaca 'lari'. Sisi masih terbata-bata dalam membaca, tidak memperhatikan tanda baca, sehingga pemahaman isi bacaan yang dibaca juga masih kurang.

3. Nama siswa : Devi Asori
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Praya, 15 Desember
2013
Usia : 9 Tahun

Deskripsi kesulitan membaca:

Devi memiliki kesulitan membaca pada 3 aspek, yaitu membaca kata bermakna dengan nilai 32%, kata yang tidak mempunyai arti dengan nilai 16% dan kelancaran membaca nyaring dengan nilai 28%. Ia memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki 3 aspek kesulitan membaca.

Devi memiliki karakteristik kesulitan membaca yaitu sulit membedakan huruf 'p' dan huruf 'd'. Masih kesulitan dalam mengidentifikasi huruf vokal 'i' dan 'u', dan juga masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf konsonan 'j', 'b', 'h', 'q', 'y', 'm', dan 'n'. Kesulitan lain yang dialami Devi yaitu mengubah kata yang mirip yaitu kata 'lair' dibaca 'lari'. Ketika diberikan pertanyaan sesuai teks yang dibaca, ia menjawab pertanyaan dengan asal tidak sesuai dengan teks yang dibaca, seperti pertanyaan warna apa kucing Rina? Ia menjawab warna kuning, sedangkan dalam teks kucing Rina berwarna hitam. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan nyata warna kucing yang sering dilihat adalah warna kuning, ia menjawab sesuai yang sering dia lihat. Jadi ini menandakan bahwa kurangnya pemahaman dalam membaca.

4. Nama siswa : Muhammad Dilon
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Rangkap, 6 April 2014
Usia : 8 Tahun

Deskripsi kesulitan membaca:

Dilon mengalami kesulitan membaca pada satu aspek, yaitu membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan nilai 34%, dapat dikatakan bahwa ia memiliki kemampuan yang

cukup baik dengan satu aspek kesulitan membaca.

Dilon memiliki karakteristik kesulitan membaca dalam membedakan huruf 'p' dan 'q'. Ia juga masih kesulitan dalam mengidentifikasi huruf konsonan, 'v', 'e', dan 'x'. Karakteristik kesulitan lain yang dialami Dilon mengubah kata dengan kata yang mirip, yaitu kata 'siket' ia baca 'sikat'. Mengubah kata yang familiar juga yaitu kata 'teman' ia baca 'taman'. Masih kesulitan dalam merangkai kata dengan huruf 'ng'. Ketika dibacakan teks, ia bisa menjawab dengan cukup baik.

5. Nama siswa : Ahmad Rizky
Maulana
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Rangkap II, 29 Januari
2014
Usia : 8 Tahun

Deskripsi kesulitan membaca:

Rizki mengalami kesulitan membaca dalam satu aspek, yaitu aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 34%. Ia memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki kesulitan dalam satu aspek kesulitan membaca.

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh Rizki yaitu, mengubah kata yang mirip yaitu pada kata "lair" dibaca 'lari', menambah huruf yaitu pada kata 'tagi' dibaca 'tagih', kata 'nuka' dibaca 'nukah'. Kemampuan menyimak dan pemahaman bacaan cukup bagus. Hal ini terlihat dari hasil jawabannya pada soal yang dibacakan tersebut.

6. Nama siswa : Adib Ashyar
Dliaulhaq
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Rangkap II, 04 Mei
2013
Usia : 9 Tahun

Deskripsi kesulitan membaca:

Adip memiliki kesulitan membaca pada empat aspek, yaitu mengenal huruf dengan nilai 33%, membaca kata bermakna 30%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 24%, dan yang terakhir yaitu kelancaran membaca nyaring dengan nilai 32%. Dapat disimpulkan bahwa ia mengalami kesulitan belajar membaca.

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh Adib yaitu sulit membedakan huruf 'p' dan huruf 'd', huruf 'm' dan huruf 'w', ia juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf konsonan 'u', 'x', 'w', 'm', 'k', 't', 'q'. Ia juga mengubah kata yang mirip yaitu kata 'kudar'

dibaca 'kudal', melakukan penghilangan huruf yaitu pada kata 'kakit' di dibaca 'kaki'. Kesulitan lain yang ia alami juga belum lancar dalam mengeja, belum terlalu memahami isi teks dan kurang fokus mendengarkan cerita yang dibacakan, sehingga menjawab pertanyaan dengan asal.

7. Nama siswa : Aisya
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : -
 Usia : -

Aisya memiliki kesulitan membaca pada 4 aspek, yaitu mengenal huruf dengan nilai 21%, membaca kata bermakna 14%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 8%, kelancaran membaca nyaring 7%. Ia memiliki kemampuan membaca yang masih kurang dan mengalami

kesulitan membaca.

Aisya masih kesulitan dalam membedakan huruf 'p' dan huruf 'd', huruf 'u' dan huruf 'v'. Ia juga masih kesulitan dalam mengidentifikasi huruf konsonan 'x', 'b', 'g', 'e', 'p', 'b' dan huruf 'v'. Kesulitan lain yang dialami oleh Aisya yaitu belum bisa merangkai huruf, perlu bantuan guru, belum dapat mengucapkan kata, bisa mengeja huruf akan tetapi belum bisa merangkainya menjadi kata. Selain itu, ia menjawab pertanyaan dengan menebak (asal) karena tidak paham.

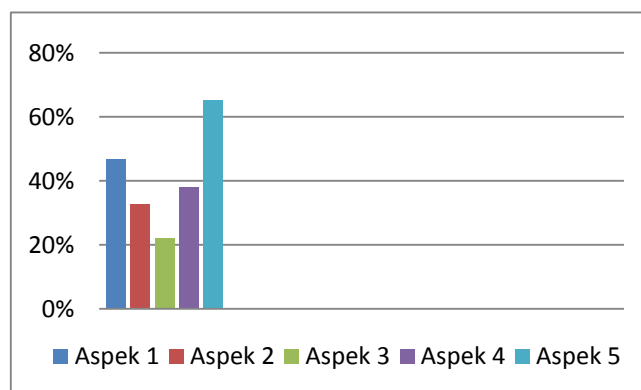
Setelah data kesulitan dari masing-masing siswa diperoleh, selanjutnya dibuat persentase rata-rata seluruh nilai pada setiap aspek. Hal ini untuk mengetahui nilai yang diperoleh seluruh siswa pada setiap aspek membaca. Berikut hasil perhitungan tersebut.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Siswa

No	Nama	Nilai%				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	Bayu	35	11	26	40	60
2	Sisi	26	22	14	24	40
3	Devi	46	32	16	28	60
4	Dilon	72	52	34	57	80
5	Rizki	94	68	32	78	100
6	Adib	33	30	24	32	60
7	Aisya	21	14	8	7	60
	Jumlah	46,71	32,71	22	38	65

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk

diagram . hal ini berguna untuk mengetahui kesenjangan aspek-aspek kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Pada gambar di atas terlihat bahwa pada kelima aspek membaca, aspek terendah adalah aspek 3 yaitu pada aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti. Kemudian aspek

terendah kedua adalah aspek 2 yaitu membaca kata bermakna. Aspek kelancaran membaca nyaring berada pada urutan kesulitan membaca ketiga dan aspek mengenal huruf pada urutan

keempat. Adapun urutan terakhir dari aspek kesulitan membaca yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengarkan.

Setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan yang diperoleh dari tes membaca EGRA, dan observasi, maka peneliti melakukan analisis data untuk lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut. Data yang diperoleh yang akan dipaparkan akan dianalisa sesuai dengan kerangka berpikir penelitian dan teori yang saya gunakan. Analisis ini fokus pada kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di MIS Bahrul Ulum. Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu instrumen yang bernama EGRA (*Early Grade Reading Assesment*). Instrumen EGRA itu sendiri bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi beberapa aspek/tugas yaitu:

1. Mengetahui Huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan nama-nama huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu 60 detik. Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Membalik huruf ini terjadi terutama pada huruf-huruf yang mirip seperti huruf “d” dengan huruf “b”, huruf “q” dengan huruf “p”, huruf “m” dengan huruf “w”.

Kesulitan-kesulitan tersebut bisa terjadi pada anak karena dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya, Jayanti & Yosef (2014, hal. 5) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Mulyono, (1996, hal. 199) menjelaskan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/atau memori auditorial untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit dalam membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rvachew dan Grawburg (dalam Sessiani Lucky Ade dan Amitya, 2014, hal. 34) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan

persepsi terhadap bunyi bicara menjadi faktor utama yang mengakibatkan rendahnya kemampuan fonologis (*phonological awareness*). Byrnes (dalam Sessiani Lucky Ade dan Amitya, 2014, hal. 34) mengemukakan bahwa informasi fonologi berfungsi untuk menopang (*backup*) sistem alfabet dan menyimpulkan artikulasi yang memudahkan proses memori jangka pendek dalam membaca.

2. Membaca kata bermakna

Pada aspek ini yaitu untuk mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan pada aspek ini yang ditemukan yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan dan menambahkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyono, (1996, hal. 177-178) bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan kata atau huruf sering terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Penggantian kata merupakan kesalahan yang kerap kali terjadi. Hal ini terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerkakan saja. Selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, kemungkinan karena membaca terlalu cepat, adanya perasaan tertekan atau takut saat proses membaca, atau karena adanya perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Kesulitan dalam mengenal kata bermakna dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata. (Santrock, 2004, hal. 75). Menurut Zuchdi, (2008, hal. 32-33) mengatakan bahwa jika anak hanya memiliki sedikit kosakata bermakna, kemungkinan pertama yang menjadi penyebabnya adalah integritas intelektual. Integritas yang rendah menyebabkan terjadinya kesulitan dalam memahami dan memperoleh makna kata. Kurangnya penyimakan (simulasi) intelektual

dan praktik dalam penggunaan bahasa juga merupakan sebab utama bagi kurangnya kosakata. Suatu kata hanya akan bermakna bagi anak, jika kata tersebut berkaitan dengan benda-benda yang telah diketahui atau dialaminya.

3. Membaca kata yang tidak mempunyai arti

Pada aspek ini yaitu cara lain untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan decoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata yang terdapat pada aspek ini tidak mempunyai arti. Siswa hanya diminta membaca kata-kata tersebut selama 60 detik. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu, siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi huruf karena kata yang dibaca merupakan kata yang asing bagi siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mann, Suiter, & McClung (dalam Mulyono, 1996, hal. 199) mengatakan bahwa membaca kata-kata terpisah (*isolated words*) tanpa makna dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang struktur bahasa. Pendekatan ini sesuai untuk bahasa Inggris sedangkan untuk bahasa Indonesia kurang diperlukan karena pendekatan linguistik lebih dirasa lebih tepat. Dengan demikian anak tidak terbiasa diajarkan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak mempunyai arti/makna. Selain karena pola pengajaran tersebut, anak juga sulit mengucapkan kata yang tidak mempunyai arti/makna tersebut karena terlalu asing bagi anak.

4. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada diteks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada diteks).

Pada aspek ini, kesulitan membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman, Mulyono

(1996, hal. 177-178) yang mengatakan bahwa keraguan dalam membaca sering disebabkan karena anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman. Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca terutama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

5. Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada aspek ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literasi (ada diteks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada diteks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar jawaban siswa. peneliti/assessor membacakan cerita kepada siswa.

Salah satu karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa pada aspek ini yaitu sulitnya siswa dalam konsentrasi ketika mendengarkan. Sesuai dengan pendapat I.G.A.K Wardani (1995, hal. 60-61) yang mengatakan bahwa ada kalanya anak tidak dapat menangkap pesan yang didengar karena ia tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pembicara. Ia juga menjelaskan penyebab lainnya bahwa persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengar karena pendengaran yang terganggu atau karena tidak mengenal kata atau kalimat yang didengar. Selain itu, anak tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena miskinnya pembendaharaan kata atau tidak mampu memahami struktur kalimat. Kemungkinan lain dapat disebabkan karena informasi tersebut terlampaui asing baginya atau latar belakang pengalaman yang dimiliki tentang pesan atau informasi yang didengar sangat minim.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kesulitan membaca yang satu dengan yang lainnya berkaitan dan saling mempengaruhi aspek membaca yang lain. Misalnya kemampuan aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan aspek 1 dan 2 menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek 4 dan seterusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 MIS Bahrul Ulum yang telah diuraikan, maka dari 8 siswa yang mengikuti tes terdapat 7 siswa yang mengalami kesulitan membaca, dapat disimpulkan bahwa: (1) Aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan nilai 22%. (2) Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek membaca bermakna dengan nilai 32,71%. (3) Kesulitan lain yang dialami oleh peserta didik adalah kesulitan dalam kelancaran membaca nyaring dengan nilai 38%. (4) Kemudian disusul kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf dengan nilai 46,71%. (5) Kesulitan membaca terakhir yaitu pada aspek menyimak atau pemahaman mendengar dengan nilai 65%. Adapun karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca yaitu, kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, menghilangkan dan menambahkan huruf, membalik huruf, mengucapkan kata yang salah, mengeja terbata-bata, kurang memahami tanda baca, tidak memahami isi bacaan dan sulit berkonsentrasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan beribu syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang selalu senantiasa mendoakan, dan memberikan dukungan. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada dose pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan membantu dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2019). Hasil Pisa Indonesia 2018. *Ases Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. KEMENDIGBUD: Jakarta

- Kemendikbud. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. KEMENDIGBUD: Jakarta
- Kumara, Amitya, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26)*, dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Kumara, Amitya & Lucky Ade Sessiani (2014). *Menangani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Mengenali dan Menyembunyikan Bunyi Huruf (hlm. 27-50)*, dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mulyasa, Enco (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olson, Richard & Byrne, Brian (2005). *Genetic and Environmental Influences on Reading and Language Ability and Disability (hlm. 173-200)*, dalam Catts, Hugh W. & Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rahim, Farida (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.